

ANALISIS INFLASI SEPTEMBER 2021

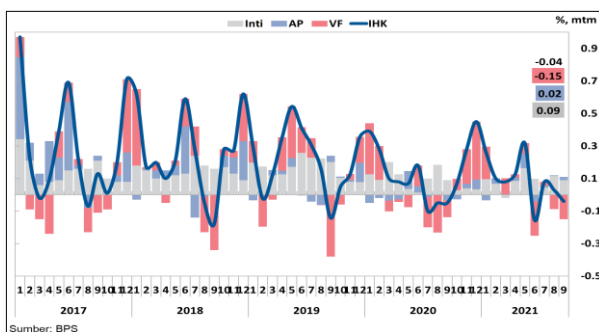
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



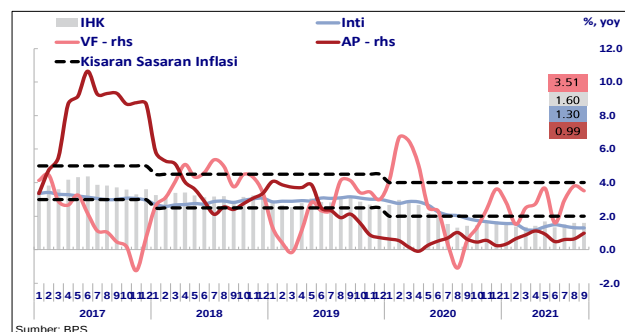
IHK September 2021 Mencatat Deflasi

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada September 2021 mengalami deflasi 0,04% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi 0,03% (mtm). Perkembangan tersebut disebabkan oleh deflasi kelompok *Volatile Foods* (VF) dan melambatnya inflasi kelompok inti, di tengah peningkatan inflasi kelompok *Administered Prices* (AP) (Grafik 1). Perlambatan inflasi inti didorong oleh penurunan harga komoditas emas perhiasan mengikuti pergerakan harga emas global. Sementara itu, deflasi VF terutama disebabkan oleh komoditas telur ayam ras, aneka cabai, dan aneka bawang ditopang oleh terjaganya pasokan seiring meningkatnya produksi pada masa panen. Adapun inflasi kelompok AP tercatat meningkat dipengaruhi oleh inflasi aneka rokok seiring dengan berlanjutnya transmisi kenaikan cukai, serta inflasi bensin sebagai dampak dari kebijakan pemerintah yang menaikkan harga jenis BBM nonsubsidi tertentu. Secara tahunan, inflasi IHK September 2021 tercatat sebesar 1,60% (yoy), sedikit meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,59% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan inflasi kelompok AP, di tengah perlambatan inflasi kelompok inti dan deflasi VF yang lebih dalam (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

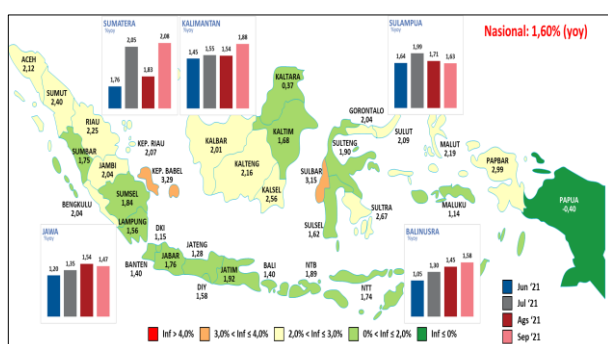
Tabel 1. Disagregasi Inflasi September 2021

Disagregasi	% (MTM)	% (YOY)
	Realisasi September	Realisasi September
IHK	-0.04	1.60
Inti	0.13	1.30
VF	-0.88	3.51
AP	0.14	0.99

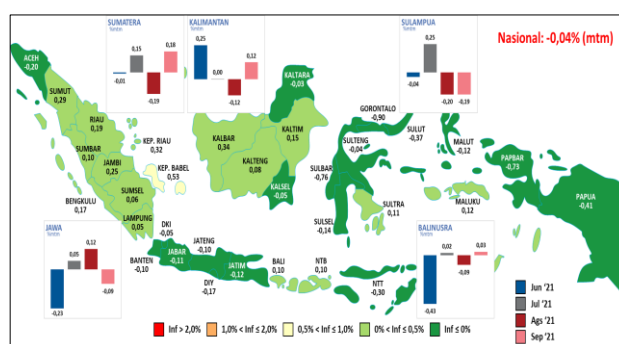
Secara tahunan, inflasi IHK pada September 2021 di seluruh wilayah masih tetap rendah dan berada di kisaran batas bawah sasaran inflasi 3,0%±1,0%. Wilayah Jawa mencatat inflasi tahunan terendah yakni sebesar 1,47% (yoy), diikuti Balinusra (1,58% yoy), Sulampua (1,63% yoy), Kalimantan (1,88% yoy), dan Sumatera (2,08%, yoy), meski untuk wilayah Sumatera, Balinusra, dan Kalimantan terpantau meningkat dibandingkan realisasi bulan sebelumnya (Gambar 1). Terdapat dua provinsi yang

mengalami inflasi tahunan di bawah 1% yakni provinsi Kalimantan Utara (0,37%, yoy) dan Papua yang bahkan mencatatkan deflasi sebesar -0,40% (yoy). Sementara itu, realisasi inflasi tahunan tertinggi tercatat di provinsi Kep. Bangka Belitung (3,29%, yoy), diikuti Sulawesi Barat (3,15%, yoy), dan Papua Barat (2,99%, yoy).

Secara bulanan, deflasi IHK yang terjadi pada September 2021 terutama didorong oleh deflasi yang terjadi di wilayah Sulampua dan Jawa. Wilayah Sulampua kembali mengalami deflasi dan menjadi wilayah dengan deflasi yang paling dalam dibandingkan wilayah lainnya. Deflasi di wilayah ini terjadi di hampir seluruh provinsi, dengan yang terdalam tercatat di Gorontalo (-0,90%, mtm) (Gambar 2). Deflasi yang lebih dalam di wilayah Sulampua tertahan oleh inflasi di beberapa daerah lainnya yakni di Maluku (0,12%, mtm) dan Sulawesi Tenggara (0,11%, mtm). Wilayah Jawa juga mengalami deflasi setelah pada bulan sebelumnya menjadi satu-satunya wilayah yang mencatat inflasi. Seluruh daerah di Jawa mengalami deflasi, dengan deflasi terdalam tercatat di DI Yogyakarta (-0,17%, mtm), Jawa Timur (-0,12%, mtm), dan Jawa Barat (-0,11%, mtm). Di sisi lain, wilayah Sumatera, Kalimantan dan Balinusra pada September 2021 tercatat mengalami inflasi, setelah ketiganya mengalami deflasi pada bulan Agustus 2021. Sumatera menjadi wilayah dengan inflasi tertinggi dan terjadi hampir merata di seluruh provinsi, dengan yang tertinggi tercatat di Kep. Bangka Belitung (0,53%, mtm), diikuti Kep. Riau (0,32%, mtm) dan Sumatera Utara (0,29%, mtm). Sementara itu, wilayah Kalimantan mencatat inflasi yang terutama dipengaruhi oleh inflasi di provinsi Kalimantan Barat (0,34%, mtm), Kalimantan Timur (0,15%, mtm), dan Kalimantan Tengah (0,08%, mtm). Wilayah Balinusra juga mencatat inflasi khususnya di provinsi Bali (0,10%, mtm) dan NTT (0,10%, mtm), sementara NTB masih mencatat deflasi (-0,30%, mtm). Secara umum, deflasi yang terjadi di berbagai daerah pada September 2021 dipengaruhi oleh penurunan inflasi kelompok inti dan *volatile food* (VF), di tengah meningkatnya inflasi kelompok *administered prices* (AP).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

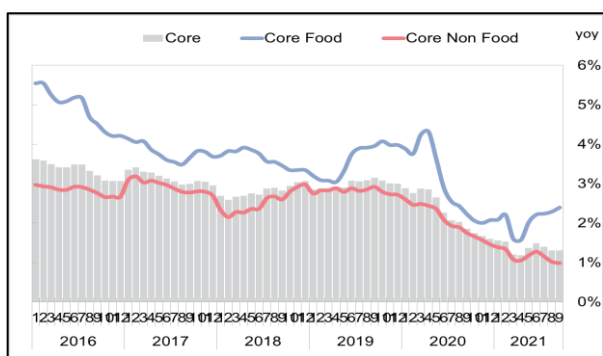


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

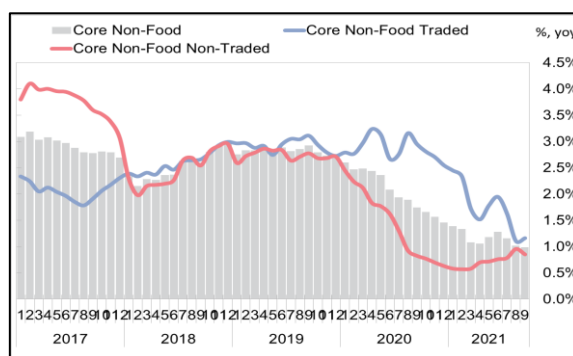
Inflasi tahun 2021 diperkirakan berada dalam rentang sasarnya sebesar $3,0 \pm 1\%$. Bank Indonesia tetap berkomitmen menjaga stabilitas harga dan terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, baik pada kelompok *volatile food* maupun kelompok inti, dari kemungkinan adanya gangguan pasokan dan distribusi yang berasal baik dari global maupun domestik. Kebijakan moneter Bank Indonesia akan tetap konsisten dalam mengelola ekspektasi inflasi serta menjaga nilai tukar Rupiah sesuai fundamentalnya, terutama seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan permintaan domestik sebagai dampak dari pelonggaran PPKM di sejumlah wilayah. Di samping itu, sinergi Bank Indonesia dan Pemerintah akan terus difokuskan untuk menjaga stabilitas daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

INFLASI INTI

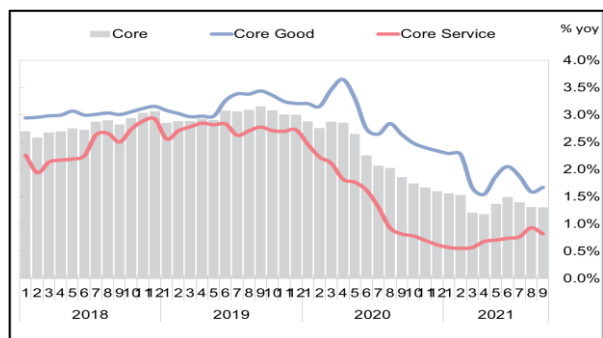
Secara tahunan, inflasi inti pada September 2021 kembali melambat, melanjutkan perlambatan pada bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 1,30% (yoy) pada September 2021, sedikit lebih rendah dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,31% (yoy). Perlambatan inflasi inti seiring dengan pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, stabilitas nilai tukar yang terjaga, transmisi inflasi komoditas global yang terbatas, dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Berdasarkan disagregasinya, perlambatan inflasi inti terjadi pada kelompok inti *non-food* di tengah kelompok *food* yang meningkat (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *non-food* melambat menjadi 0,99% (yoy) dari sebesar 1,02% (yoy), disumbang oleh perlambatan *non-food non-traded* serta kelompok *non-food traded* yang disumbang oleh disinflasi komoditas emas perhiasan (Grafik 4). Di sisi lain, inflasi inti kelompok *food* tercatat sebesar 2,40% (yoy) pada September 2021, meningkat dibandingkan capaian bulan lalu yaitu 2,29% (yoy), didorong oleh peningkatan baik pada kelompok *food traded* maupun *food non-traded*. Sementara itu, jika dilihat dari pengelompokan barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi pada kelompok jasa dari 0,93% (yoy) menjadi 0,82% (yoy), sedangkan inflasi jasa meningkat dari 1,59% (yoy) menjadi 1,67% (yoy) (Grafik 5).



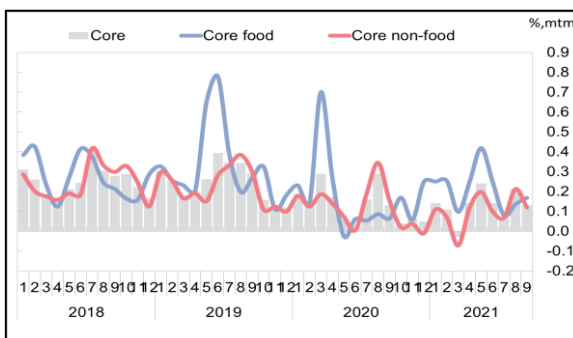
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

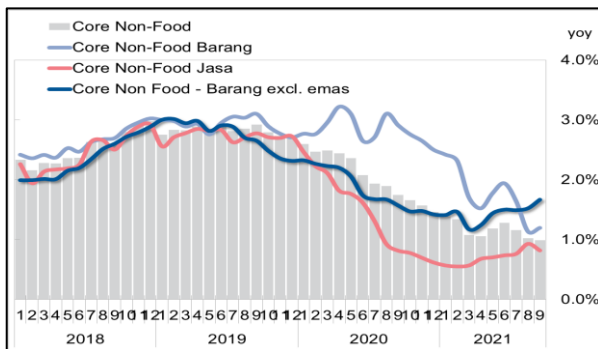
Secara bulanan, inflasi kelompok inti pada bulan September 2021 melambat dibandingkan bulan sebelumnya. Kelompok inti tercatat inflasi 0,13% (mtm) pada September 2021, lebih rendah dari inflasi bulan Agustus 2021 yang tercatat 0,21% (mtm). Perlambatan inflasi inti secara bulanan tersebut disumbang oleh perlambatan inflasi kelompok inti *non-food* di tengah kelompok inflasi inti *food* yang meningkat. Inflasi kelompok *non-food* tercatat melambat menjadi 0,12% (mtm) dari 0,21% (mtm) pada bulan sebelumnya seiring dengan penurunan inflasi jasa pendidikan setelah berakhirnya pola musimannya di bulan sebelumnya (Grafik 6). Sementara, inflasi inti *food* meningkat dari 0,14% (mtm) menjadi 0,17% (mtm) sebagai dampak peningkatan permintaan seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, meskipun masih terbatas. Dilihat dari komoditas penyumbang, melambatnya inflasi inti pada bulan ini disumbang oleh deflasi komoditas emas perhiasan yang

berlanjut sejalan dengan menurunnya harga emas global. Perlambatan lebih dalam tertahan oleh peningkatan inflasi komoditas nasi dengan lauk dan sewa rumah sejalan dengan relaksasi pembatasan aktivitas masyarakat (Tabel 2).

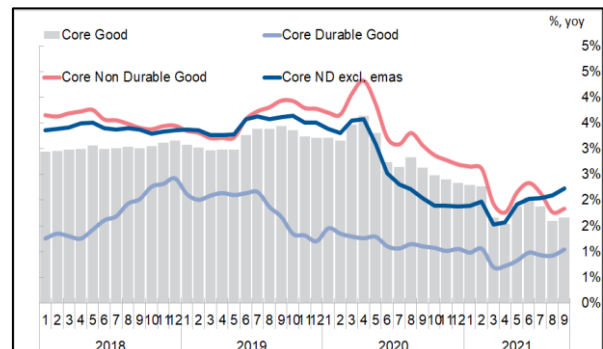
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	NASI DENGAN LAUK	0.50	0.01	Bengkulu (2,05%), DKI Jakarta (1,80%), Kalimantan Barat (0,85%)
2	SEWA RUMAH	0.12	0.01	Nusa Tenggara Barat (1,88%), Aceh (1,02%), Sumatera Selatan (0,70%)
DEFLASI				
1	EMAS PERHIASAN	-0.76	-0.01	Maluku Utara (-2,36%), Papua (-2,07%), DKI Jakarta (-1,65%)

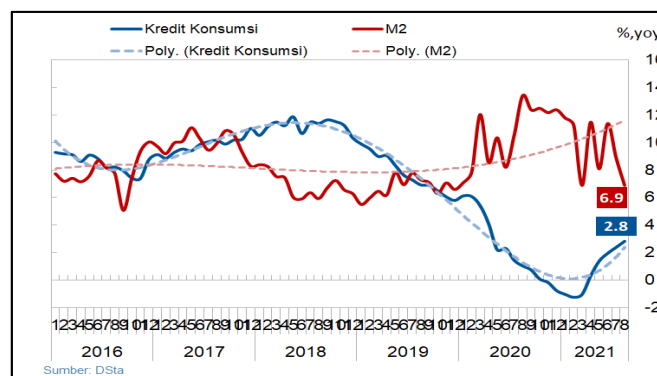
Walau meningkat secara bulanan, inflasi inti masih berada di level rendah, dipengaruhi oleh permintaan yang masih tertahan seiring pembatasan aktivitas ekonomi. Meskipun pada bulan September telah dilakukan pelonggaran pembatasan mobilitas melalui penurunan level PPKM di sejumlah wilayah, aktivitas ekonomi dan mobilitas secara umum masih tertahan, sehingga daya beli masyarakat belum pulih sepenuhnya. Dari sisi inflasi, indikator permintaan yang masih rendah tersebut tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang tercatat stabil pada 1,19% (yoy) (Grafik 7). Rendahnya inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan khususnya oleh inflasi kelompok jasa yang melambat menjadi 0,82% (yoy) dari sebelumnya yang tercatat 0,93% (yoy). Sementara itu, inflasi kelompok barang mengalami peningkatan baik pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* masing-masing menjadi 1,04% (yoy) dan 1,84% (yoy), dari sebelumnya masing-masing 0,92% (yoy) dan 1,77% (yoy) (Grafik 8). Dari sisi sektor keuangan, kredit konsumsi tercatat terus mengalami pertumbuhan setelah mengalami titik terendah pada Februari 2021. Pertumbuhan kredit konsumsi pada Agustus 2021 tercatat sebesar 2,40% (yoy), meningkat dari sebesar 2,40% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 9).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa



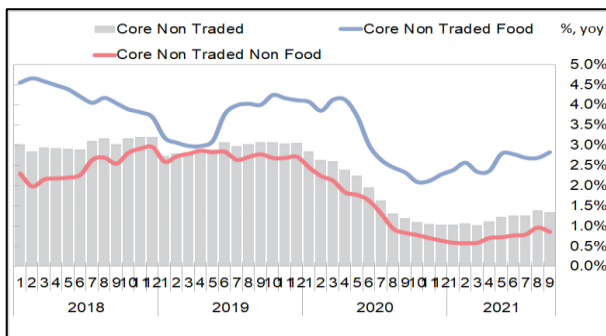
Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable



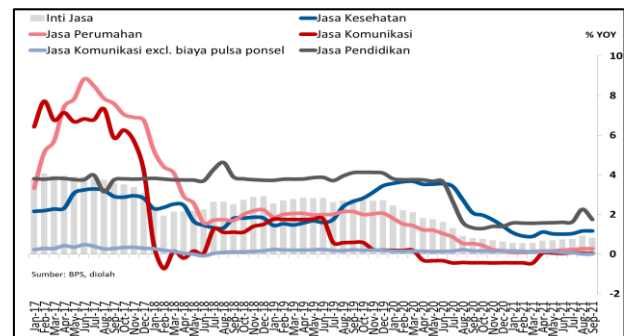
Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* melambat dibandingkan bulan sebelumnya disebabkan oleh perlambatan inflasi kelompok jasa. Inflasi inti *non-traded* secara tahunan tercatat sebesar 1,35% (yoy) pada September 2021, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 1,39% (yoy) (Grafik 10).

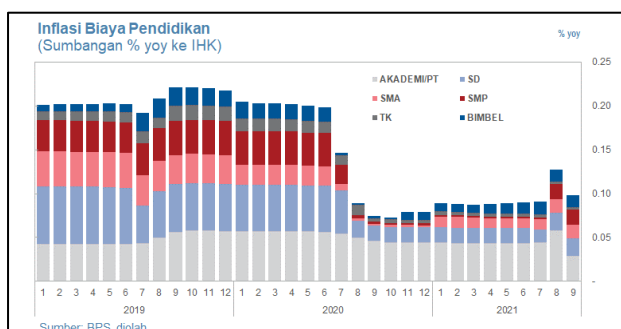
Perlambatan ini disumbang oleh inflasi inti *non-traded non-food* yang didominasi oleh kelompok jasa yang masih berada di level rendah yaitu sebesar 0,85% (yoy), melambat dibandingkan bulan lalu sebesar 0,95% (yoy). Dilihat dari subkelompoknya, perlambatan inflasi inti jasa khususnya bersumber dari subkelompok jasa pendidikan di tengah inflasi jasa lainnya yang relatif stabil (Grafik 11). Dari subkelompok jasa pendidikan, perlambatan inflasi utamanya disumbang oleh Perguruan Tinggi, seiring dengan berakhirnya pola musiman tahun ajaran baru pada bulan sebelumnya (Grafik 12). Sementara itu, inflasi subkelompok jasa perumahan tercatat stabil pada 0,28% (yoy). Namun demikian, apabila dilihat lebih detail, inflasi sewa rumah dan kontrak rumah berlanjut meningkat menjadi masing-masing sebesar 0,69% (yoy) dan 0,21% (yoy), dari sebelumnya masing-masing 0,58% (yoy) dan 0,18% (yoy) seiring mobilitas masyarakat yang mulai meningkat sehingga permintaan terhadap sewa dan kontrak rumah juga naik (Grafik 13).



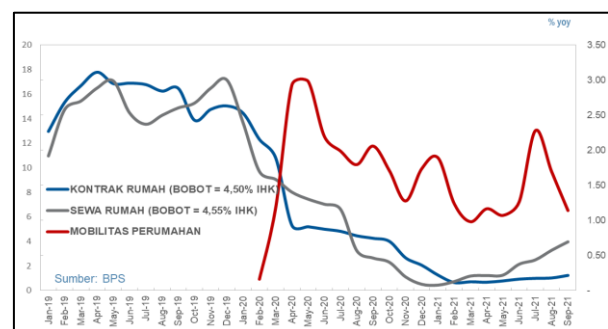
Grafik 10. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non-Food (yoy)



Grafik 11. Inflasi Inti Jasa (yoy)

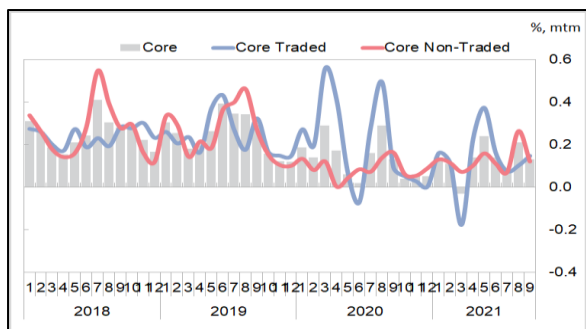


Grafik 12. Inflasi Kelompok Biaya Pendidikan (sumbangan % yoy ke IHK)

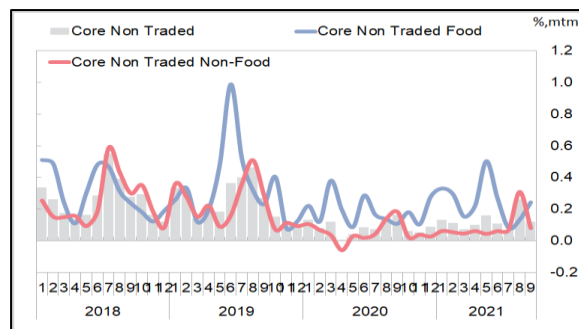


Grafik 13. Inflasi Sewa Rumah, Kontrak Rumah, dan Mobilitas Perumahan (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* melambat didorong baik oleh inflasi inti *non-traded non-food* yang melambat di tengah *non-traded food* yang meningkat. Pada September 2021, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,12% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,26% (mtm) (Grafik 14). Perlambatan inflasi tersebut terjadi pada inflasi *non-traded non-food* yang pada bulan ini tercatat inflasi sebesar 0,08% (mtm), menurun dari bulan sebelumnya sebesar 0,31% (mtm). Perlambatan lebih lanjut tertahan oleh peningkatan inflasi pada kelompok *non-traded food* dari 0,13% (mtm) ke 0,24% (mtm) yang didorong oleh inflasi komoditas nasi dengan lauk yang meningkat seiring dengan peningkatan permintaan pasca relaksasi pembatasan aktivitas masyarakat. (Grafik 15).



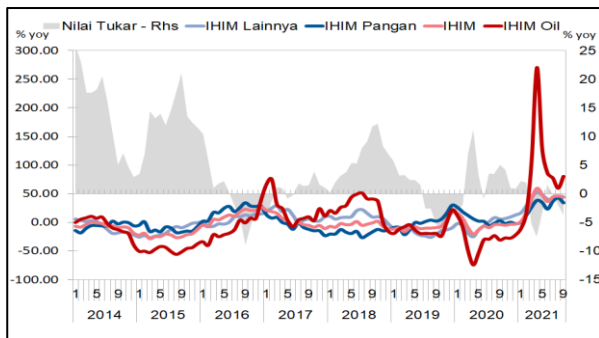
Grafik 14. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (mtm)



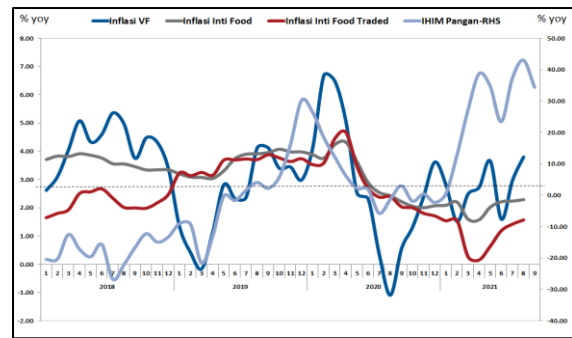
Grafik 15. Inflasi Inti Non-Traded Food dan Non-Traded Non Food (mtm)

Tekanan eksternal, sebagaimana dicerminkan oleh indeks harga barang impor (IHIM), tetap tinggi pada September 2021 di tengah apresiasi nilai tukar Rupiah. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,64% (yoy), meningkat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,52% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan dinamika harga komoditas global yang masih meningkat cukup tinggi pada bulan September, di tengah nilai tukar Rupiah yang mengalami apresiasi (Grafik 16). Secara tahunan, IHIM total pada September 2021 tercatat sebesar 44,11% (yoy), tetap tinggi meskipun sedikit menurun dari 46,03% (yoy) pada bulan sebelumnya seiring dengan perlambatan IHIM kelompok pangan di tengah meningkatnya IHIM non pangan dan *oil*. IHIM *oil* masih berada pada level harga yang tinggi, yaitu tumbuh sebesar 80,67% (yoy), meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 59,96% (yoy). Tingginya harga minyak dunia tersebut didorong oleh pasokan global yang belum dapat mengimbangi kenaikan permintaan seiring dengan pemulihan ekonomi terutama di negara *advanced economies*. Sementara, IHIM non pangan non *oil* pada bulan ini juga mengalami peningkatan didorong oleh tingginya inflasi besi baja dasar dan kapas di tengah harga emas global yang melanjutkan deflasi sebesar 7,72% (yoy), dari yang sebelumnya deflasi 9,30% (yoy) dipengaruhi oleh penurunan permintaan emas sebagai *safe haven asset* seiring dengan optimisme pemulihan ekonomi global.

Sementara itu, inflasi IHIM pangan secara tahunan juga tercatat masih tumbuh tinggi meskipun melambat pada bulan September. IHIM pangan pada September 2021 tercatat sebesar 34,38% (yoy), lebih rendah dibanding bulan sebelumnya sebesar 43,02% (yoy), didorong oleh penurunan tekanan harga seluruh hampir komoditas pangan (gandum, jagung, kedelai, *crude palm oil* (CPO), daging ayam, daging sapi, bawang putih) kecuali gula (Grafik 17). Tekanan harga yang masih tinggi disumbang oleh peningkatan harga gandum global yang masih tinggi 62,56% (yoy), walau menurun dibanding bulan lalu yang sebesar 79,82% (yoy) didorong oleh panen di *European Union* (EU) yang di bawah ekspektasi, ekspor dari Rusia yang tertahan akibat pemberlakuan pajak ekspor gandum dan panen yang di bawah ekspektasi, serta sentimen kekeringan di AS dan Kanada. Sementara itu, harga CPO global juga masih berada di level yang tinggi, tumbuh sebesar 55,04% (yoy), walau menurun dari bulan lalu sebesar 60,41% (yoy), didorong oleh pasokan Malaysia yang masih terganggu di tengah permintaan yang tinggi dari Tiongkok. Lebih lanjut, harga gula global tercatat masih tumbuh tinggi sebesar 54,83% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya (46,94% yoy) akibat gangguan panen di Brazil dan ekspor dari India yang menurun. Tekanan eksternal yang lebih tinggi tertahan oleh apresiasi nilai tukar Rupiah yang secara tahunan mengalami apresiasi sebesar 3,74% (yoy) pada September 2021, setelah pada bulan sebelumnya mencatat apresiasi terbatas sebesar 2,01% (yoy).

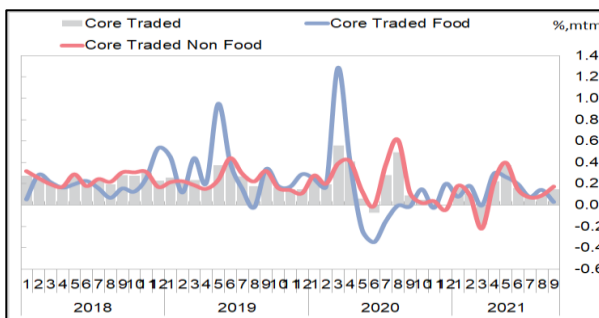


Grafik 16. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

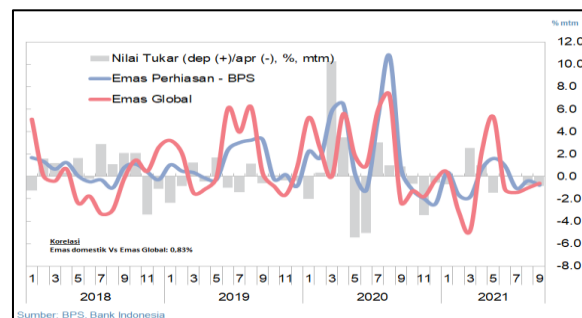


Grafik 17. Inflasi Inti Food Traded, Inflasi Inti Food, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* meningkat disumbang oleh peningkatan kelompok *traded non-food*. Kelompok inti *traded* tercatat sebesar 0,15% (mtm) pada bulan ini, naik dibandingkan bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,10% (mtm). Peningkatan ini disumbang oleh kenaikan inflasi *inti traded non-food* yang tercatat sebesar 0,17% (mtm) dari sebelumnya 0,09% (mtm) (Grafik 18). Kenaikan inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh kelompok *traded food* yang melambat menjadi 0,03% (mtm) dari sebelumnya 0,14% (mtm) serta komoditas emas perhiasan yang tercatat deflasi sebesar 0,76% (mtm), sejalan dengan pergerakan harga emas global yang deflasi sebesar 0,62% (mtm). Sementara itu, secara bulanan nilai tukar Rupiah terapresiasi sebesar 0,88% (mtm), melanjutkan apresiasi dari bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,80% (mtm) (Grafik 19). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana terpantau pada IHIM mengalami inflasi sebesar 1,63% (mtm) pada September 2021, sedikit lebih rendah dari bulan lalu yang tercatat sebesar 1,64% (mtm). Penurunan inflasi IHIM bulanan tersebut didorong oleh penurunan tekanan IHIM pangan (kecuali bawang putih) sebesar 0,30% (mtm) dari bulan sebelumnya yang sebesar 3,55% (mtm) serta IHIM non pangan non *oil* (terutama kapas) menjadi 1,80% (mtm) dari sebelumnya sebesar 4,26% (mtm). Berbeda dengan IHIM pangan dan IHIM non pangan non *oil*, tekanan IHIM *oil* pada bulan September 2021 meningkat menjadi inflasi 5,40% (mtm) dari deflasi 6,60% (mtm) pada bulan sebelumnya.



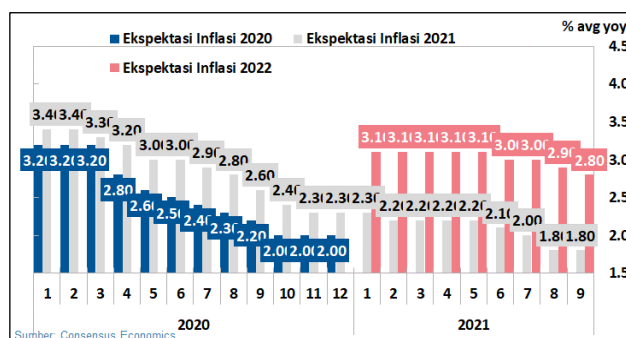
Grafik 18. Inflasi Inti Traded Food dan Non Food (mtm)



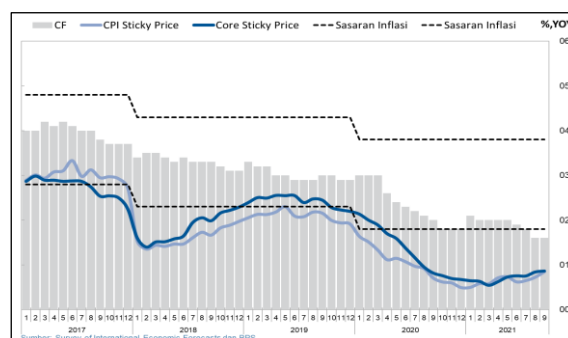
Grafik 19. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

Ekspektasi inflasi 2021 pada bulan September 2021 tidak berubah, sementara ekspektasi inflasi 2022 menurun dibanding bulan sebelumnya. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2021 yang dirilis pada bulan September 2021 tercatat tidak berubah pada angka 1,80% (*average yoy*), setelah menurun selama tiga bulan berturut-turut sebelumnya. Ekspektasi inflasi 2022 diperkirakan lebih tinggi dari inflasi 2021, yaitu sebesar 2,80% (*average yoy*), menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,90% (*yoy*) (Grafik 20). Berbeda dengan CF 2021 yang menurun secara rerata tahunan, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* cenderung meningkat dari 1,04% (*yoy*) menjadi

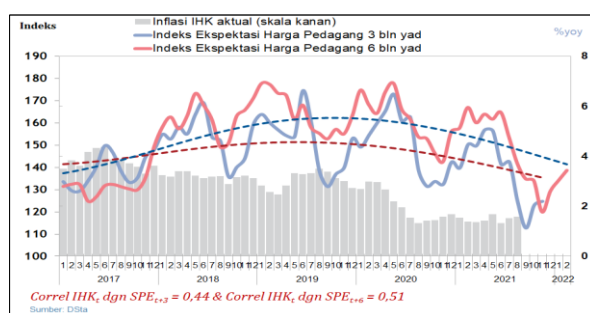
1,07% (yoy) pada September 2021 (Grafik 21).¹ Sementara itu di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan cenderung meningkat disinyalir terkait ekspektasi peningkatan inflasi pada masa HBKN Nataru (Grafik 22).



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 21. Indikator Ekspektasi - Core Sticky Price



Grafik 22. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* kembali mencatat deflasi pada September 2021. Kelompok harga pangan bergejolak tercatat mengalami deflasi sebesar 0,88% (mtm), lebih dalam dari bulan sebelumnya yang mencatat deflasi 0,64% (mtm). Secara umum, penurunan harga pangan bergejolak disebabkan oleh penurunan komoditas telur ayam ras dan hortikultura, terutama aneka cabai, aneka bawang, dan anggur ditopang oleh terjaganya pasokan seiring panen yang berlanjut di berbagai daerah sentra produksi, di tengah permintaan yang mulai meningkat seiring peningkatan mobilitas masyarakat. Deflasi VF lebih dalam tertahan oleh kenaikan harga komoditas minyak goreng sejalan dengan kenaikan harga *crude palm oil* (CPO) global dan daging ayam ras seiring dengan upaya pemerintah untuk mengurangi *oversupply*.

Cuaca relatif kondusif di tengah mayoritas daerah yang masih mengalami musim kemarau. Berdasarkan rilis BMKG, 93,9% wilayah di Indonesia masih mengalami musim kemarau di September 2021. Secara umum, curah hujan mulai meningkat seiring masuknya masa peralihan ke musim hujan, termasuk di sejumlah wilayah sentra produksi pangan. Indeks ENSO BMKG saat ini berada dalam rentang zona normal, atau menunjukkan tidak terjadinya fenomena El Nino maupun La Nina. Namun demikian, indeks tercatat terus mengalami penurunan dari prakiraan awal. BMKG bahkan memperkirakan adanya potensi La Nina lemah yang mulai terjadi di Oktober 2021. Lebih lanjut, gangguan cuaca yang relatif minimal sejalan dengan beberapa indikator dalam analisis dinamika atmosfer BMKG a.l. monsoon Asia dan Australia yang belum aktif. Minimalnya gangguan cuaca diperkirakan mendukung nelayan untuk melakukan aktivitas melaut sehingga berdampak pada mulai menurunnya harga ikan segar di periode ini.

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

Permintaan menunjukkan sinyal pemulihan yang semakin kuat seiring dengan pelonggaran aturan PPKM yang dilakukan secara gradual, meskipun peningkatan permintaan masih terbatas. Perkembangan indikator *Google Mobility Index* kunjungan ke pusat retail dan toko bahan makanan kembali menunjukkan peningkatan secara rerata bulanan, masing-masing menjadi -2,7% dan 20,2%, dari bulan sebelumnya -12,4% dan 15,5% (persentase mobilitas dibandingkan *baseline* sebelum pandemi COVID-19). Peningkatan mobilitas didorong oleh pelonggaran aturan PPKM yang dilakukan secara gradual sejak awal Agustus 2021. Relaksasi berupa pembukaan mall dan *dine-in* di restoran dengan kapasitas maksimal 50% dan durasi makan yang diperpanjang menjadi satu jam memengaruhi peningkatan permintaan dari usaha restoran. Mulai meningkatnya permintaan tersebut juga dikonfirmasi oleh indeks belanja yang dihimpun oleh salah satu lembaga sekuritas. Berdasarkan rilis terbarunya, indeks nilai belanja dan indeks frekuensi belanja pada 5 September 2021 naik ke level di atas 100%, yakni masing-masing sebesar 104,6% dan 119,4%. Secara regional, kenaikan indeks belanja di hampir seluruh wilayah telah berada di atas level pra-pandemi kecuali Balinusra yang masih berada di level 46,6%. Meskipun demikian, terdapat beberapa aturan lain yang masih menahan peningkatan permintaan lebih lanjut, seperti larangan akses masuk mall untuk anak di bawah usia 12 tahun², kegiatan *wfo* (*work from office*) yang belum pulih, dan penggunaan aplikasi PeduliLindungi sebagai persyaratan untuk beraktivitas di luar ruangan.

Komoditas VF yang mengalami deflasi antara lain telur ayam ras, cabai rawit, bawang merah, cabai merah, anggur, dan bawang putih (Tabel 3). Deflasi kelompok *volatile food* yang lebih dalam tertahan oleh inflasi komoditas minyak goreng, daging ayam ras, dan sawi hijau. Sejalan dengan perkembangan bulanannya, secara tahunan kelompok VF bulan ini mencatatkan inflasi sebesar 3,51% (yoy), lebih rendah dari inflasi bulan lalu sebesar 3,80% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* September 2021 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	MINYAK GORENG	2.11	0.02	Kalimantan Selatan (4,30%), Kep. Riau (3,74%), DKI Jakarta (2,91%)
2	DAGING AYAM RAS	0.97	0.01	Jambi (17,43%), Kep. Bangka Belitung (17,06%), Bali (8,67%)
3	SAWI HIJAU	11.19	0.01	Kep. Riau (70,16%), Jambi (51,63%), Kalimantan Timur (51,30%)
DEFLASI				
1	TELUR AYAM RAS	-9.86	-0.07	Jawa Tengah (-14,56%), DI Yogyakarta (-14,40%), Sulawesi Barat (-14,31%)
2	CABAI RAWIT	-20.49	-0.03	Gorontalo (-45,27%), Sulawesi Selatan (-41,74%), Nusa Tenggara Barat (-35,68%)
3	BAWANG MERAH	-9.00	-0.03	Sumatera Barat (-22,82%), DI Yogyakarta (-18,57%), Kalimantan Selatan (-17,56%)
4	CABAI MERAH	-5.39	-0.01	Nusa Tenggara Timur (-40,46%), Nusa Tenggara Barat (-19,62%), Kalimantan Tengah (-17,93%)
5	ANGGUR	-5.08	-0.01	Lampung (-18,78%), Riau (-13,09%), Bengkulu (-11,68%)
6	BAWANG PUTIH	-2.49	-0.01	Sulawesi Utara (-9,63%), Maluku Utara (-6,88%), Bengkulu (-6,02%)

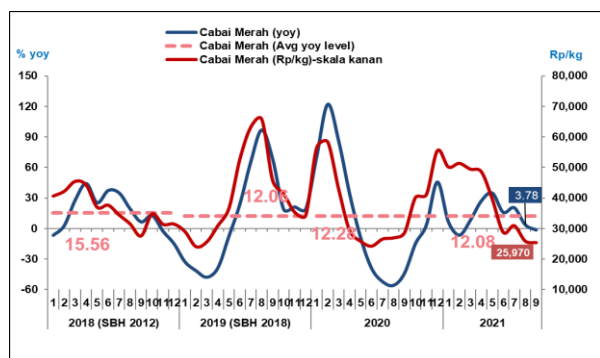
Harga komoditas aneka cabai kembali menurun pada September 2021. Secara bulanan, cabai merah mencatat deflasi sebesar 5,39% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya deflasi 12,81% (mtm). Demikian halnya dengan komoditas cabai rawit yang pada bulan laporan juga kembali mengalami deflasi 20,49% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya deflasi 24,12% (mtm). Secara tahunan, komoditas cabai merah mencatat deflasi sebesar 1,48% (yoy), setelah pada bulan sebelumnya masih mencatat inflasi 3,78% (yoy). Sementara cabai rawit masih mencatat inflasi sebesar 7,56% (yoy), namun melambat dari inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 26,78% (yoy) (Grafik 23 dan Grafik 24).

Terjaganya pasokan menopang penurunan harga cabai merah di bulan ini. Berdasarkan informasi Kementerian Pertanian (Kementan), prakiraan produksi September 2021 berada pada kisaran 78.103 ton, sedikit lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 83.883 ton atau mengalami penurunan sebesar -6,89% (mtm). Meskipun mengalami sedikit penurunan, namun produksi diperkirakan masih surplus 7.229 ton seiring masih berlanjutnya panen di berbagai daerah sentra di tengah pemulihan

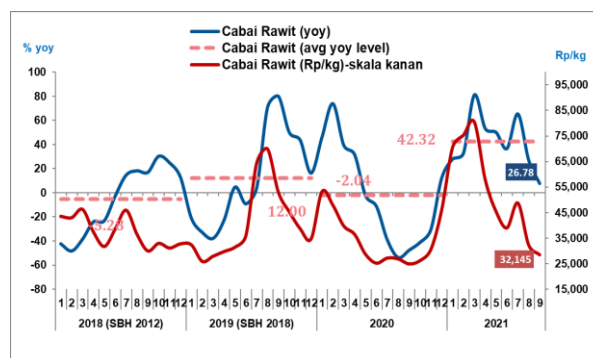
² Aturan ini berlaku s.d. 20 September 2021

permintaan, meskipun masih terbatas. Adapun pergerakan pasokan di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) terpantau mengalami penurunan dari 1.457 ton menjadi 1.136 ton pada periode ini karena faktor teknis jumlah minggu yang lebih sedikit dibandingkan periode perhitungan sebelumnya. Namun, rerata pasokan mingguan sepanjang September 2021 relatif sama dengan Agustus 2021. Sejalan dengan perkembangan tersebut, rerata harga jual cabai merah kembali mengalami penurunan dari Rp25.970/kg di bulan sebelumnya, menjadi Rp25.447/kg pada periode laporan.

Sejalan dengan cabai merah, panen yang masih terjadi juga turut menopang pasokan cabai rawit pada bulan ini. Berdasarkan prognosa Kementan, produksi cabai rawit meningkat pada September 2021 di kisaran 89.082 ton dibandingkan bulan sebelumnya yang berada di kisaran 81.918 ton. Dengan perkembangan tersebut, surplus produksi meningkat mencapai 18.739 ton. Sejalan dengan cabai merah, pasokan cabai rawit di PIKJ juga terpantau sedikit menurun karena faktor teknis, dari 1.497 ton pada bulan lalu menjadi 1.204 ton pada periode laporan, namun rerata pasokan mingguan sepanjang September 2021 relatif sama dibandingkan Agustus 2021. Dengan perkembangan tersebut, harga cabai rawit mengalami penurunan secara bulanan, yang terlihat dari pergerakan harganya di PIHPS. Secara nasional, pergerakan harga cabai rawit menurun dari Rp32.145/kg pada Agustus 2021, menjadi Rp28.435/kg di bulan ini.

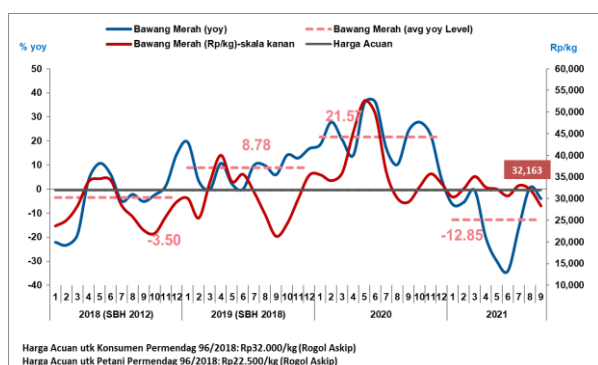


Grafik 23. Inflasi dan Harga Cabai Merah

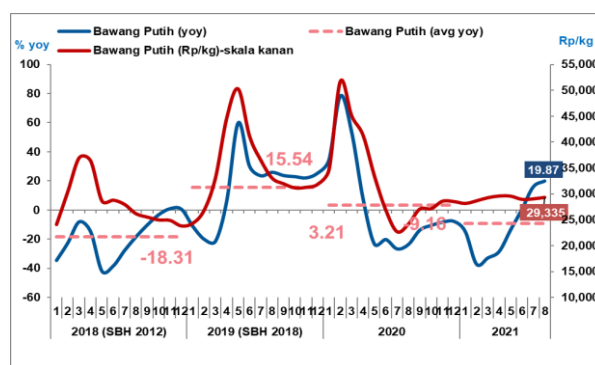


Grafik 24. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Secara bulanan maupun tahunan, bawang merah mencatatkan deflasi pada bulan laporan. Komoditas bawang merah mengalami deflasi cukup dalam sebesar 9,00% (mtm), berbalik arah dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat inflasi 0,42% (mtm), didukung oleh pasokan yang meningkat seiring panen yang terjadi sejak Agustus 2021. Meskipun prognosa Kementan memprakirakan produksi September 2021 yang lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya yaitu sebesar 143.024 ton, namun pasokan diperkirakan tercukupi dari produksi produksi Agustus 2021 yang cukup tinggi di kisaran 163.709 ton. Sejalan dengan hal tersebut, pasokan bawang merah di PIKJ tercatat menurun dari bulan lalu, yakni sebesar 2.675 ton dari periode lalu sebanyak 3.625 ton. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah di PIHPS sedikit menurun menjadi sebesar Rp28.364/kg, dari bulan sebelumnya sebesar Rp32.163/kg. Secara tahunan komoditas bawang merah mencatat deflasi sebesar 0,58% (yoy) (Grafik 25).



Grafik 25. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 26. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Bawang putih mencatat deflasi, berbalik arah dibandingkan bulan sebelumnya. Komoditas bawang putih mencatatkan deflasi pada September 2021 sebesar 2,49% (mtm) setelah pada Agustus 2021 mencatat inflasi sebesar 2,14% (mtm). Koreksi harga ditopang oleh pasokan bawang putih khususnya dari impor yang tetap terjaga. Realisasi impor bawang putih tercatat mencapai 77.951 ton pada Agustus 2021, meningkat dari 47.964 ton pada bulan Juli 2021. Cukup tingginya realisasi impor tersebut tidak terlepas dari kuatnya upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan pasokan, melalui peningkatan alokasi izin impor bawang putih secara berkala. Data pasokan di PIKJ mencatat penurunan pasokan bawang putih mencapai 543 ton pada bulan ini dari sebesar 625 ton dari bulan Agustus 2021. Walau pasokan di PIKJ menurun, rerata harga bawang putih tercatat Rp28.680/kg pada Agustus 2021, atau lebih rendah dari bulan Agustus 2021 sebesar Rp29.335/kg. Secara tahunan, bawang putih mencatat inflasi sebesar 8,84% (yoy), melandai dibandingkan periode sebelumnya sebesar 19,87% (yoy) ([Grafik 26](#)).

Daging ayam ras mencatat inflasi dipengaruhi berlanjutnya kebijakan *cutting* dan *culling* oleh Pemerintah pada September di tengah permintaan yang mulai meningkat. Komoditas daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 0,97% (mtm) setelah 3 bulan berturut-turut mengalami deflasi. Perkembangan tersebut tercermin dari pergerakan harga daging ayam ras yang meningkat dari Rp32.580/kg pada Agustus 2021 lalu menjadi Rp34.106/kg pada periode ini. Perkembangan harga jual di sisi peternak juga perlahan meningkat dan bahkan di sebagian daerah di Jawa sudah di atas biaya produksi yang berada di kisaran Rp26.000–Rp27.000/kg³. Peningkatan harga disebabkan oleh implementasi program *culling* lebih lanjut pada September di sebagian besar wilayah Indonesia⁴ yang memengaruhi produksi. Sementara itu, permintaan diperkirakan mulai mengalami peningkatan pasca pelonggaran sejumlah aturan PPKM khususnya untuk kegiatan usaha restoran. Meskipun demikian, neraca karkas daging ayam di September 2021 diperkirakan surplus sebesar 98.765 ton. Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi yang meningkat sebesar 4,65% (yoy) ([Grafik 27](#)).

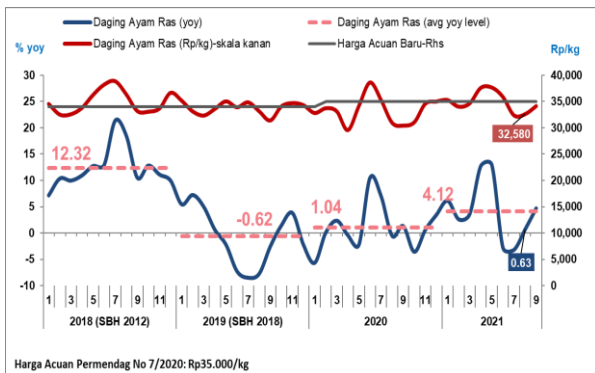
Harga telur ayam ras terkoreksi cukup dalam, setelah sempat mengalami inflasi pada bulan sebelumnya. Telur ayam ras tercatat mengalami deflasi yang signifikan sebesar 9,86% (mtm), berkebalikan dari realisasi bulan sebelumnya yang mencatatkan inflasi sebesar 0,44% (mtm). Deflasi didorong oleh melimpahnya pasokan domestik di tengah kebijakan PPKM di berbagai daerah yang telah direlaksasi. Selain itu, penyerapan telur ayam ras yang rendah juga dipengaruhi oleh pola konsumsi musiman masyarakat yang terbatas pada periode laporan. Prognosa produksi dan kebutuhan telur pada bulan September 2021 diperkirakan masing-masing sebesar 411.028 ton dan 406.177 ton. Dengan demikian, masih terdapat surplus komoditas telur yang dihasilkan pada periode yang sama, yakni sebesar 4.851 ton. Berdasarkan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras pada periode September 2021 tercatat sebesar Rp21.108/kg, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yakni Rp23.720/kg. Dengan demikian, harga telur ayam ras tercatat masih berada di bawah harga acuan Kemendag yang sebesar Rp24.000/kg⁵ ([Grafik 28](#)). Menyikapi rendahnya serapan telur ayam ras, Pemerintah mengupayakan langkah stabilisasi harga antara lain dengan pemanfaatan kembali telur ayam ras sebagai salah satu komoditas bantuan sosial. Langkah ini juga dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta melalui Program Pangan Bersubsidi yang digulirkan sejak 1 September hingga November 2021.⁶ Secara tahunan, komoditas telur ayam ras mencatatkan deflasi sebesar 8,02% (yoy), lebih dalam dari bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 2,96% (yoy).

³ <https://jabar.tribunnews.com/2021/09/21/peternak-ayam-mulai-untung-harga-ayam-pejantan-terus-naik-melebihi-biaya-pokok-produksi>

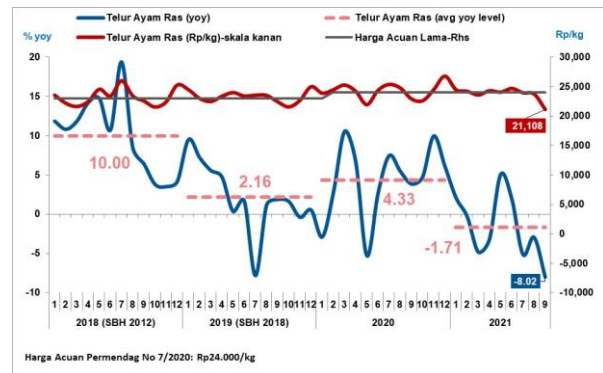
⁴ <https://market.bisnis.com/read/20210925/189/1446772/harga-broiler-rebound-bagaimana-rekomendasi-saham-perunggasan-jpfa-main-cpin>

⁵ Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian Di Tingkat Petani Dan Harga Acuan Penjualan Di Tingkat Konsumen

⁶ Informasi anecdotal dari <https://www.beritajakarta.id/read/91876/yuk-manfaatkan-program-pangan-bersubsidi#.YVYjCX0xU2w>



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 28. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

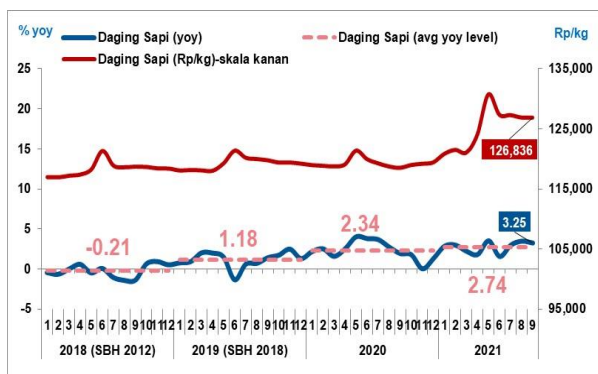
Harga komoditas daging sapi kembali terkoreksi didukung oleh ketersediaan pasokan yang memadai. Komoditas daging sapi kembali mencatat deflasi sebesar 0,49% pada September 2021, lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,19% (mtm). Harga jual daging sapi pada periode September 2021 tercatat sebesar Rp126.836/kg, atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yakni pada level Rp126.855/kg. Koreksi harga tersebut utamanya didorong oleh kondisi ketersediaan pasokan yang mencukupi di tengah permintaan yang masih terbatas. Berdasarkan data Kementan, ketersediaan dan kebutuhan komoditas daging sapi diperkirakan masing-masing sebesar 44.991 ton dan 35.369 ton pada periode laporan. Dengan demikian, masih terdapat surplus sebesar 9.662 ton, meski lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Secara tahunan, inflasi daging sapi pada bulan laporan mencapai 3,25% (yoy), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3,47% (yoy) (Grafik 29).

Dari sisi pasokan domestik, produksi daging sapi lokal diperkirakan sedikit meningkat. Kementan memprediksi produksi sapi lokal lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya dan mencapai 22.501 ton pada bulan September 2021. Sementara itu, berdasarkan data Bea Cukai, realisasi impor kategori *meat of bovine animals* juga tercatat mengalami peningkatan di bulan Agustus lalu sebesar 29.731 ton, dari bulan sebelumnya yakni 18.518 ton. Sementara secara *year-to-date* (ytd), total realisasi importasi kategori tersebut telah mencapai 131.500 ton, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 85.649 ton. Di sisi lain, perkembangan realisasi penugasan impor daging kerbau dari India juga terus berjalan. Berdasarkan data hingga 24 September 2021, BULOG telah berhasil melakukan importasi daging kerbau sebanyak 57.148 ton atau mencapai 71,44% dari total alokasinya.

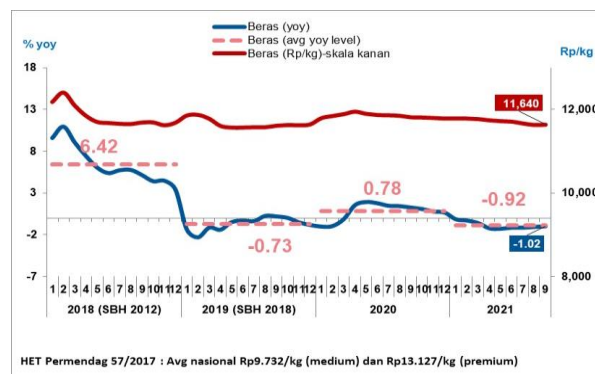
Dari sisi eksternal, harga daging sapi impor dari Australia masih meningkat. Pergerakan harga *livestock* sapi Australia terus meningkat dan telah mencapai AUD5,28/kg pada September 2021, atau lebih tinggi 2,85% dari bulan sebelumnya sebesar AUD5,13/kg⁷. Aktivitas repopulasi sapi oleh peternak Australia masih terus berlangsung yang menyebabkan turunnya produksi dan ekspor sapi Australia. Hingga Agustus 2021, secara *year-to-date* 2021, jumlah daging sapi yang diekspor Australia juga tercatat menurun dibandingkan periode yang sama tahun lalu, yakni sebesar -19% (yoy). Penurunan tersebut juga berdampak pada lebih rendahnya pasokan daging sapi Australia yang diimpor ke Indonesia. Publikasi data MLA terbaru⁸, menunjukkan realisasi ekspor daging sapi Australia ke Indonesia tercatat hanya sebesar 33.093 *shipped weight tonnes* (swt) secara *year-to-date* 2021 (periode Agustus 2021), atau menurun sebesar 8% dari periode yang sama tahun sebelumnya, sebesar 33.067 swt.

⁷ Data Bloomberg per 30 September 2021

⁸ Publikasi Meat and Livestock Australia, Monthly Trade Summary July 2021, 11 Agustus 2021



Grafik 29. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 30. Inflasi dan Harga Beras

Perkembangan harga beras terpantau masih cukup stabil, meski sedikit meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Komoditas beras pada September 2021 tercatat mengalami inflasi yang sangat rendah sebesar 0,03% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya deflasi sebesar 0,04% (mtm). Kenaikan harga beras didorong oleh kondisi pasokan yang lebih rendah, sebagaimana tercermin dari pergerakan data pasokan beras Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) yang sebesar 48.811 ton pada September 2021 atau lebih rendah dari periode sebelumnya yang mencapai 55.810 ton. Di sisi lain, permintaan terpantau masih terbatas di tengah penerapan kebijakan PPKM, sejalan dengan prognosa kebutuhan beras Kementan yang lebih rendah dari bulan sebelumnya, yaitu -3,23%, atau sebesar 2,43 juta ton. Sementara itu, perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani terpantau mengalami kenaikan sebesar 2,28% (mtm) dari bulan sebelumnya atau menjadi Rp4.649/kg. Demikian pula perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang juga meningkat namun dengan tingkat lebih terbatas sebesar 0,32% (mtm) menjadi Rp5.164/kg⁹. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pergerakan harga komoditas beras di PIHPS terpantau hanya sedikit meningkat, dari Rp11.634/kg pada bulan Agustus lalu menjadi Rp11.640/kg di bulan September 2021.

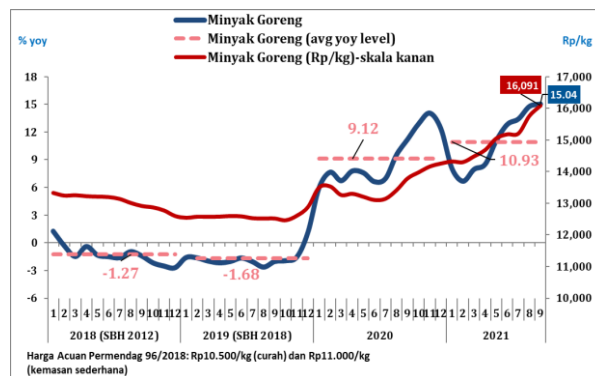
Terjaganya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Perum BULOG. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat, meski pasokan saat ini masih cukup memadai. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada September 2021 ini tercatat sebesar 30.022 ton, lebih rendah dibandingkan penyaluran bulan Agustus 2021 sebesar 32.566 ton. Sementara itu, Perum BULOG terus melakukan penyerapan beras dari petani domestik guna memenuhi kebutuhan stoknya dan menjaga kestabilan harga di tingkat produsen. Berdasarkan data terakhir, Perum BULOG telah melakukan pengadaan beras sebanyak 107.114 ton selama bulan September 2021, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang mencapai 107.692 ton. Stok Perum BULOG saat ini cukup memadai, atau telah mencapai sebesar 1,22 juta ton pada akhir September 2021, sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,17 juta ton. Cukup tingginya persediaan beras tersebut diyakini dapat tetap menopang pergerakan inflasi beras yang terkendali. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar 1,02% (yoy) (Grafik 30).

Tekanan kenaikan harga minyak goreng masih terus berlanjut seiring dengan kenaikan harga *crude palm oil* (CPO) global. Capaian inflasi minyak goreng pada bulan Agustus 2021 tercatat sebesar 2,11% (mtm) atau lebih rendah dari realisasi bulan sebelumnya sebesar 2,57% (mtm). Dari sisi eksternal, perkembangan harga CPO global kembali meningkat sebesar USD1.095,12/mt pada bulan September 2021¹⁰ atau naik 1,62% (mtm). Kenaikan harga tersebut merupakan dampak masih tingginya permintaan

⁹ Data Badan Pusat Statistik

¹⁰ Data Bloomberg per 30 September 2021

global, di tengah adanya kekhawatiran produksi.¹¹ Dampak dari pandemi yang berkepanjangan memberikan tekanan pada hasil produksi, khususnya di Malaysia, karena berkurangnya jumlah pekerja migran seiring ditutupnya perbatasan akibat pandemi Covid-19 sejak Agustus 2021.¹² Meski demikian, kenaikan harga minyak goreng lebih lanjut tertahan oleh permintaan yang menurun. Berdasarkan data Kementan, kebutuhan konsumsi untuk komoditas minyak goreng pada periode laporan diperkirakan lebih rendah dari bulan sebelumnya, yaitu -3,23%, atau sebesar 446,20 ribu ton. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng menjadi Rp16.091/kg pada bulan September, meningkat dari periode sebelumnya sebesar Rp15.767/kg. Secara tahunan, komoditas minyak goreng tercatat inflasi sebesar 15,04% (yoy) atau meningkat dari periode sebelumnya, yakni 14,79% (yoy) (**Grafik 31**).



Grafik 31. Inflasi dan Harga Minyak Goreng

INFLASI ADMINISTERED PRICES

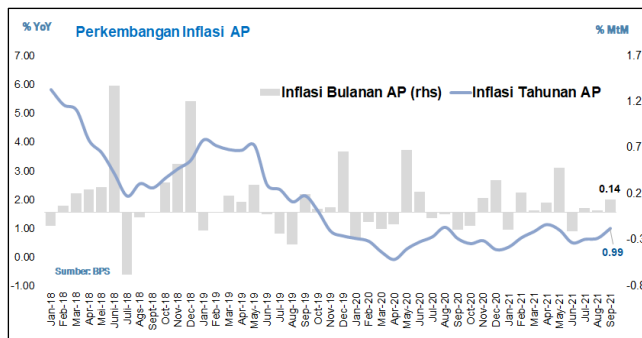
Inflasi kelompok Administered Prices (AP) pada September 2021 terpantau meningkat. Secara bulanan, inflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,14%, meningkat dibandingkan inflasi 0,02% pada bulan sebelumnya (**Grafik 32**). Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh inflasi komoditas rokok, khususnya rokok kretek filter dan rokok putih, seiring berlanjutnya transmisi cukai tembakau ke harga rokok, serta inflasi bensin akibat kenaikan harga Pertamina Turbo (**Tabel 4**). Kenaikan inflasi lebih lanjut tertahan oleh tarif angkutan, khususnya angkutan udara, yang mengalami deflasi seiring masih terbatasnya mobilitas masyarakat dalam menggunakan pesawat akibat persyaratan penerbangan yang masih ketat selama pemberlakuan PPKM. Berdasarkan kelompok komoditasnya, inflasi bulanan komoditas energi (AP strategis) maupun inflasi non energi (AP non strategis) mengalami inflasi didorong oleh kenaikan harga rokok dan bensin di tengah jasa angkutan yang mengalami deflasi (**Grafik 33 dan 34**). Secara tahunan, inflasi AP tercatat meningkat sebesar 0,99% (yoy), lebih tinggi dari inflasi 0,65% (yoy) bulan sebelumnya terutama dipengaruhi oleh inflasi kelompok aneka rokok, tarif jalan tol dan tarif parkir, serta tarif angkutan (**Grafik 32 dan 35**).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices (mtm)

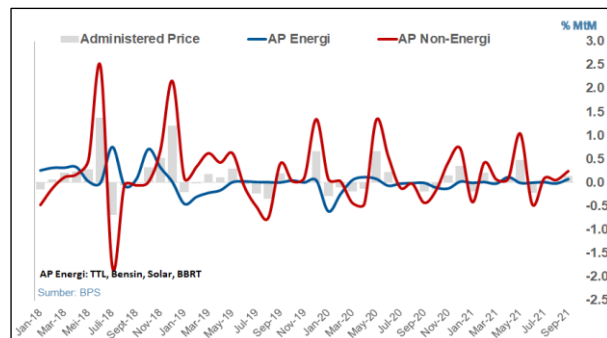
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	ROKOK KRETEK FILTER	0.86	0.01	Lampung (4,63%), Sumatera Utara (2,09%), Sulawesi Utara (1,85%)
2	ROKOK PUTIH	1.10	0.01	Kalimantan Tengah (3,65%), Jambi (2,52%), Gorontalo (2,39%)
3	BENSIN	0.16	0.01	Kep. Riau (0,33%), Riau (0,29%), DKI Jakarta (0,26%)
DEFLASI				
1	ANGKUTAN UDARA	-0.92	-0.01	Maluku (-6,49%), Sulawesi Barat (-5,77%), Bengkulu (-4,94%)

¹¹ Informasi anecdotal dari <https://mediaindonesia.com/ekonomi/432524/harga-cpo-naik-seiring-kekhawatiran-menurunkan-produksi-komoditas-sawit>

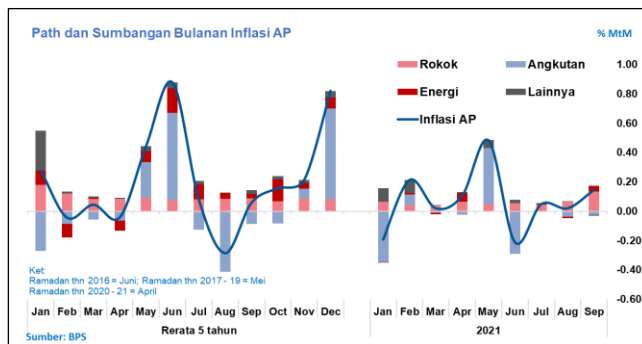
¹² Informasi anecdotal dari <https://www.fitchratings.com/research/corporate-finance/crude-palm-oil-prices-rebound-in-3q21-gradual-decline-likely-24-09-2021>



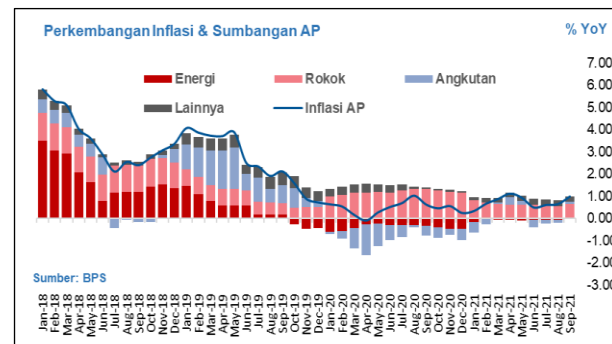
Grafik 32. Inflasi Administered Prices (% mtm dan % yoy)



Grafik 33. Inflasi Bulanan Administered Prices



Grafik 34. Sumbangan Inflasi Bulanan Administered Prices



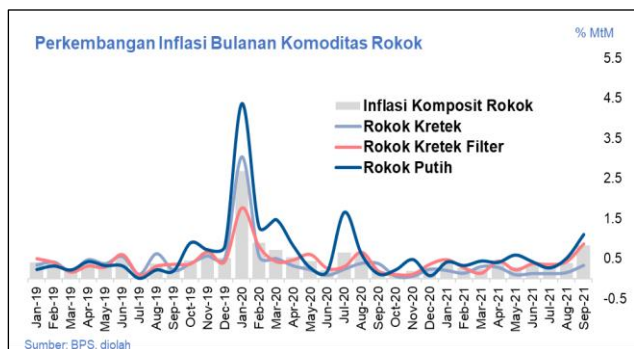
Grafik 35. Sumbangan Inflasi Tahunan Administered Prices

Komoditas aneka rokok (komposit) secara bulanan mengalami kenaikan inflasi. Inflasi rokok (komposit) pada bulan September 2021 tercatat sebesar 0,89% (mtm), meningkat dibandingkan 0,39% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 36). Perkembangan tersebut terutama didorong oleh berlanjutnya transmisi kenaikan cukai tembakau oleh produsen. Inflasi rokok kretek filter (Sigaret Kretek Mesin/SKM) pada September 2021 tercatat sebesar 0,86% (mtm), meningkat dibandingkan 0,42% (mtm) bulan sebelumnya. Inflasi rokok kretek filter tersebut merupakan inflasi bulanan tertinggi sejak Januari 2020 dan diatas historis bulan September dalam 4 tahun terakhir. Inflasi rokok putih tercatat sebesar 1,10% (mtm), lebih tinggi dibandingkan 0,51% (mtm) pada bulan sebelumnya. Inflasi rokok putih tersebut merupakan inflasi bulanan tertinggi sejak Juli 2020 dan diatas historis bulan September dalam 4 tahun terakhir. Sementara itu, inflasi rokok kretek meningkat sebesar 0,33% (mtm), dari 0,14% (mtm) pada bulan sebelumnya dan merupakan inflasi bulanan tertinggi sejak September 2020. Secara tahunan, inflasi aneka rokok (komposit) pada September 2021 meningkat menjadi 4,05% (yoy) dari 3,40% (yoy) pada bulan Agustus 2021. Perlambatan tersebut terutama disebabkan oleh inflasi rokok kretek filter dan rokok putih, yang masing-masing tercatat sebesar 3,39% (yoy) dan 4,38% (yoy), lebih rendah dibandingkan 3,63% (yoy) dan 4,48% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 37). Secara spasial, inflasi rokok kretek filter terutama terjadi di provinsi Lampung, Sumatera Utara, dan Sulawesi Utara, yaitu masing-masing sebesar 4,63% (mtm), 2,09% (mtm), dan 1,85% (mtm). Sementara itu, inflasi rokok putih terutama terjadi provinsi Kalimantan Tengah, Jambi, dan Gorontalo, yaitu masing-masing sebesar 3,65% (mtm), 2,52% (mtm), dan 2,39% (mtm).

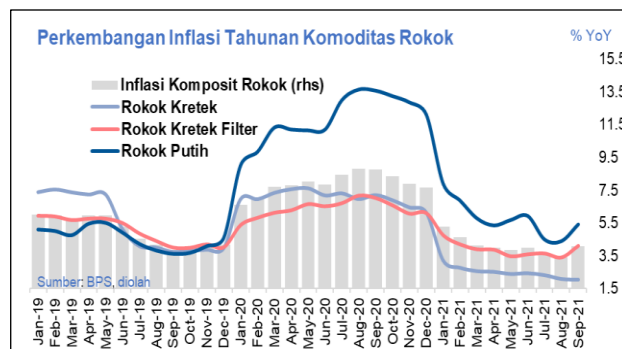
Berdasarkan pantauan salah satu perusahaan sekuritas, mayoritas produsen besar menaikkan ex-factory prices pada akhir Agustus 2021 hingga pertengahan September.¹³ Kenaikan harga rokok tersebut terutama didorong oleh upaya produsen mempercepat transmisi kenaikan cukai tembakau tahun 2021 ke harga rokok, sebelum adanya pengumuman tarif cukai baru yang biasanya disampaikan pemerintah pada akhir tahun, di tengah meningkatnya permintaan pasca relaksasi PPKM. Penjualan

¹³ Analisis Bahana Sekuritas 20 September 2021 dan selengkapnya pada <https://money.kompas.com/read/2021/09/10/064344926/gudang-garam-bakal-naikkan-harga-rokok-menyusul-rencana-kenaikan-tarif-cukai?page=all>

rokok di tingkat pengecer pada bulan September 2021 naik di kisaran 10-15% (mtm), meski masih dibawah level pra PPKM.

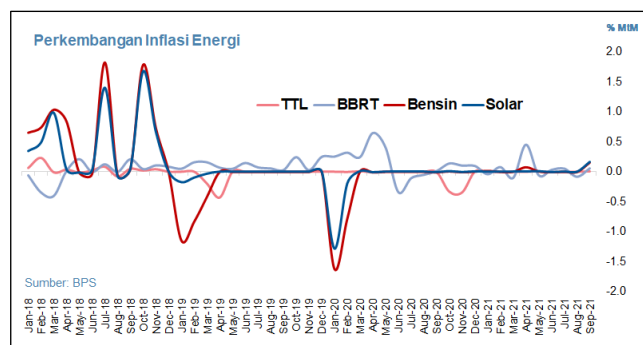


Grafik 36. Inflasi Bulanan Rokok (% mtm)



Grafik 37. Inflasi Tahunan Rokok (% yoy)

Perkembangan harga komoditas energi (komposit) terpantau mengalami inflasi meski terbatas. Pada September 2021, komoditas energi tercatat mengalami inflasi 0,08% (mtm), naik dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi 0,02% (mtm) (Grafik 38). Berdasarkan komoditasnya, inflasi komoditas energi terutama didorong oleh inflasi bensin yaitu sebesar 0,16% (mtm), dari bulan Agustus 2021 yang relatif stabil. Kenaikan harga bensin terjadi pada BBM non subsidi PT. Pertamina, yaitu Pertamax Turbo pada tanggal 18 September 2021.¹⁴ Kenaikan harga juga terjadi pada Pertamina Dex, yaitu sebesar 0,16% (mtm), namun tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Sementara itu, harga komoditas energi lainnya terpantau stabil dan khusus komoditas energi subsidi harga jual di domestik masih belum berubah seiring upaya Pemerintah menjaga daya beli masyarakat guna mendukung upaya pemulihan ekonomi nasional. Secara spasial, kenaikan inflasi bensin terutama dialami oleh provinsi Kepulauan Riau, Riau, dan DKI Jakarta, yaitu masing-masing sebesar 0,33% (mtm), 0,29% (mtm), dan 0,26% (mtm). Secara tahunan, kelompok energi (komposit) mengalami deflasi 0,03% (yoy), setelah pada bulan sebelumnya tercatat deflasi 0,11% (yoy). Adapun komoditas bensin mengalami inflasi sebesar 0,26% (yoy), meningkat dari inflasi 0,09% (yoy) pada bulan sebelumnya.

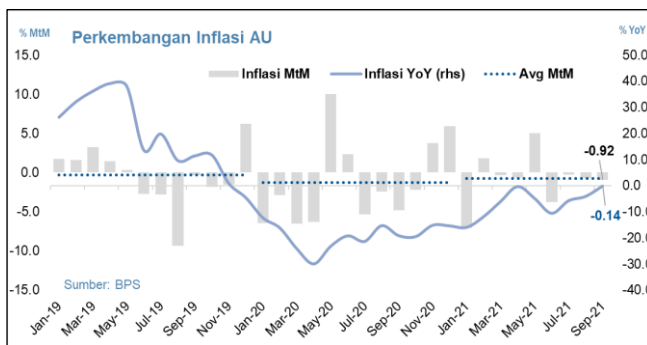


Grafik 38. Inflasi Komoditas Energi (% mtm)

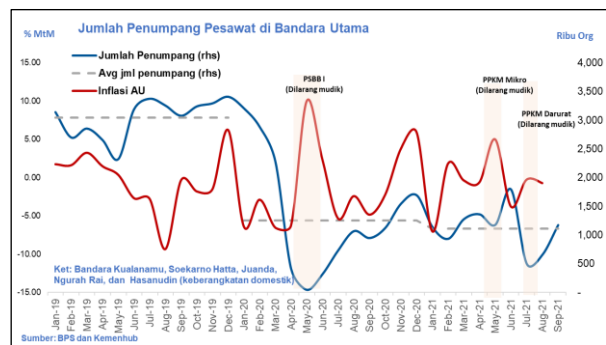
Komoditas jasa angkutan (komposit) mengalami deflasi 0,17% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya tercatat deflasi 0,28% (mtm). Deflasi jasa angkutan terutama dipengaruhi oleh tarif AU yang kembali mengalami deflasi pada bulan September 2021 yaitu sebesar 0,92% (mtm), lebih dalam dibandingkan 0,72% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 39). Mobilitas masyarakat menggunakan pesawat masih rendah akibat persyaratan terbang yang masih ketat selama pemberlakuan PPKM, sehingga maskapai lebih memilih untuk menerapkan tarif rendah demi menjaga keterisian penumpang, sebagaimana terkonfirmasi dari diskusi dengan salah satu maskapai (Grafik 40). Hingga saat ini, persyaratan penumpang untuk berbagai angkutan antar wilayah khususnya AU masih ketat, a.l. masih mewajibkan sertifikat vaksin serta hasil tes PCR atau antigen (tergantung wilayah), serta belum

¹⁴ Selengkapnya pada <https://bisnis.tempo.co/read/1508136/harga-pertamax-turbo-naik-sampai-rp-12-700-paling-mahal-di-empat-daerah/full&view=ok>

membolehkan anak dibawah umur 12 tahun untuk bepergian menggunakan pesawat.¹⁵ Di sisi lain, tarif angkutan dalam kota mengalami inflasi, yaitu sebesar 0,80% (mtm), dari bulan sebelumnya yang cenderung stabil (0,0% mtm). Kenaikan tarif angkutan dalam kota terutama terjadi di provinsi Maluku akibat kebijakan penyesuaian tarif di kota Ambon seiring adanya perubahan jenis BBM yang digunakan oleh angkutan dalam kota dari sebelumnya Premium menjadi Pertalite. Namun demikian, kenaikan tarif angkutan dalam kota tersebut tidak memberikan andil terhadap inflasi IHK. Secara tahunan, komoditas jasa angkutan tercatat inflasi sebesar 0,63% (yoy), meningkat dari sebelumnya deflasi sebesar 0,89% (yoy). Sementara itu, deflasi AU terpantau lebih rendah, yaitu sebesar 0,14% (yoy), dari deflasi bulan sebelumnya sebesar 4,10% (yoy). Secara spasial, deflasi AU terdalam terjadi di Maluku Utara, Papua Barat, dan Kepulauan Riau masing-masing sebesar 13,75% (mtm), 7,38% (mtm), dan 7,38% (mtm).



Grafik 39. Inflasi AU (% mtm dan yoy)



Grafik 40. Jumlah Penumpang AU

Jakarta, 1 Oktober 2021

¹⁵ Selengkapnya pada <https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/21/163000065/syarat-naik-pesawat-perjalanan-domestik-dan-internasional-selama-ppkm-?page=all>